

**KAJIAN EKOLINGUISTIK DALAM TEKS KARANGAN SISWA DI DAERAH
REMBANG JAWA TENGAH DAN IMPLEMENTASINYA DALAM
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
KELAS VII SMP**



Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Studi Strata I pada Jurusan
Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Oleh:

Eko Ari Wibowo

A310120206

**PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2017**

PERSETUJUAN

**KAJIAN EKOLINGUISTIK DALAM TEKS KARANGAN SISWA DI DAERAH
REMBANG JAWA TENGAH DAN IMPLEMENTASINYA DALAM
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS VII SMP**


Diajukan oleh:

Eko Ari Wibowo

A310120206

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Surakarta, 6 Agustus 2017



Drs. Agus Budi Wahyudi, M.Hum.

NIP : 405

PENGESAHAN ARTIKEL PUBLIKASI

**KAJIAN EKOLINGUISTIK DALAM TEKS KARANGAN SISWA DI
DAERAH REMBANG JAWA TENGAH DAN IMPLEMENTASINYA
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA**

KELAS VII SMP

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

EKO ARI WIBOWO

A310120206

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada Selasa, 10 Oktober 2017

dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

4. Drs. Agus Budi Wahyudi, M. Hum.
5. Prof. Dr. Markhamah, M. Hum.
6. Dra. Atiqa Sabardila, M. Hum.



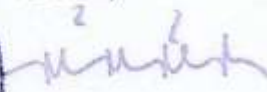
Surakarta, 10 Oktober 2017

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dekan,



Prof. Dr. Harun Joko Prayitno., M. Hum.

NIDN: 0028046501

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam penulisan dalam pernyataan saya diatas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 07 Agustus 2017

Penulis



Eko Ari Wibowo
A310120206

KAJIAN EKOLINGUISTIK DALAM TEKS KARANGAN SISWA DI DAERAH REMBANG JAWA TENGAH DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS VII SMP

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan bentuk leksikon ekologi yang digunakan oleh siswa dalam membuat teks karangan sehari-hari, memaparkan tingkat perbendaharaan kata yang di produksi oleh siswa dalam menulis teks karangan siswa yang mempengaruhi kecerdasan kognitif terhadap ekologi bahasa, dan memaparkan implementasi hasil penelitian kajian ekolinguistik dalam teks karangan siswa SMP sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa leksikon yang ada dalam karangan siswa yang mencerminkan ekologi siswa. Sumber data dalam penelitian ini yaitu Karangan siswa kelas VII SMP N 1 Rembang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah teknik simak catat. Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teori. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah agih dan padan refrensial. Hasil penelitian ini yaitu: 1) Bentuk leksikon ekologi yang digunakan oleh siswa dalam membuat teks karangan sehari-hari dibagi menjadi dua yaitu leksikon ekologi yang biasa digunakan oleh masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir kota Rembang dan sekitarnya dan bentuk leksikon yang biasa digunakan oleh masyarakat yang tinggal di wilayah pertanian (agraris) kota Rembang dan sekitarnya. 2) Tingkat perbendaharaan kata yang di produksi oleh siswa dalam menulis teks karangan sehari-hari yang mempengaruhi kecerdasan kognitif terhadap ekologi bahasa terbagi atas dua tingkat yaitu tingkat kosakata dasar dan tingkat kosakata menengah. 3) Implementasi hasil penelitian kajian ekolinguistik dalam teks karangan siswa SMP sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama yaitu terdapat pada KD 4.2 Menyajikan data, gagasan, kesan dalam bentuk teks deskripsi tentang objek (sekolah, tempat wisata, tempat bersejarah, dan atau suasana pentas seni daerah) secara tulis dan lisan dengan memperhatikan struktur, kebahasaan baik secara lisan dan tulis. Kompetensi dasar ini diterapkan pada siswa SMP Negeri 1 Rembang kelas VII semester II. Implementasi materi leksikon ekologi tersebut memberikan pengetahuan baru kepada siswa tentang pengertian leksikon ekologi, bentuk-bentuk leksikon ekologi, dan tingkat perbendaharaan kata yang mereka miliki. Siswa dapat mengukur leksikon ekologi yang dimiliki oleh temannya dan seberapa tinggi tingkat perbendaharaan kata yang dimiliki.

Kata kunci : Ekologi, Leksikon, Kosakata

Abstract

This study aims to to present the form of a lexicon ecology used by students in making text a wreath of daily, explained level of a word in production by students in write the text a wreath of students that affects intelligence cognitive to ecology language, and elaborated the implementation of the results of the study study ekolinguistik in the text a wreath of junior high school students as teaching materials indonesian language in junior high school. The kind of research this is research descriptive qualitative. Data in

research it will be its lexicon is in a wreath of students that reflects ecology students. Data sources in this research that is a wreath of students VII junior high school N 1 rembang. Data collection techniques used in the is a technique take note. Technique the validity of the data used in this research was triangulasi the theory. Technique analysis the data used in this research was agih and padan refrensial. The result of this research we can conclude that: 1) the form of a lexicon of ecology that used by students in making a wreath of daily text divided into two namely lexicon ecology commonly used by people living in coastal areas rembang city and surrounding and the form of its lexicon commonly used by the community living in the area agriculture (agraris city rembang and surrounding areas. 2) the level of the treasury of a word in the production by students in write the text of a wreath of daily that affects cognitive intelligence against ecology language is divided into two levels namely the levels the vocabulary of the base and the level of the vocabulary of medium. 3) the implementation of the results of the study study ekolinguistik in the text a wreath of junior high school students as teaching materials indonesian language in junior high school are in KD 4.2 provides the data , the idea , the impression in the form of text a description about object (Schools, tourist destinations, a historic landmark, and or atmosphere the festival regional) in writing and spoken by taking into account structure, kebahasaan either verbally and write. Competence this base applied to public smp students 1 rembang class VII the second half of .The implementation of material lexicon ecology would give new knowledge to students about understanding lexicon ecology, forms a lexicon ecology, and the level of the word they have. Students can measure lexicon ecology that which belongs to his friends and how high levels of of said owned.

Key word : Ecology, lexicon, vocabulary

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu unsur kebudayaan, sebagai salah satu unsur kebudayaan, pertumbuhan, dan perkembangan bahasa dipengaruhi oleh kebudayaan yang berlaku didaerah tempat bahasa itu diproduksi atau digunakan. Kebudayaan pada daerah tertentu umunya dipengaruhi oleh sistem mata pencahariaan yang dilakukan oleh penduduk di daerah setempat sehingga bahasa yang digunakan ikut diwarnai oleh kosa kata yang berkaitan dengan sistem mata pencahariaan daerah tersebut. Hal ini berarti kehidupan berbahasa tidak lepas dari lingkungan tempat hidupnya sehingga tidak diragukan lagi bahwa bahasa dan lingkungan memiliki hubungan yang erat. Keduanya memiliki hubungan timbal balik, yaitu bahasa mencerminkan lingkungan dan lingkungan mencerminkan bahasa (Tangkas, 2013:384).

Membahas dari persoalan di atas yaitu keterkaitan antara bahasa dan lingkungan merupakan kajian yang mengaitkan antara ekologi dan linguistik diawali pada tahun 1970an ketika Einar Haugen (1972) menciptakan paradikma ekologi bahasa dalam pandangan Haugen, ekologi bahasa adalah kajian tentang interaksi bahasa dan lingkungannya. Dalam konteks inilah Hougen menggunakan konsep lingkungan bahasa secara metaforis, yakni lingkungan dipahami sebagai masyarakat pengguna bahasa, sebagai salah satu kode bahasa. Bahasa berada hanya dalam pikiran penuturnya, dan oleh karenanya bahasa hanya berfungsi apabila digunakan untuk menghubungkan antar penutur, dan menghubungkan penutur dengan lingkungan, baik lingkungan sosial maupun lingkungan alam menggunakan, dan menyampaikan bahasa tersebut kepada orang lain (dalam Fill dan Muhlhausler,2001:57)

Lingkungan bahasa dalam ekolinguistik meliputi lingkungan ragawi dan sosial Sapir (dalam Fill dan Muhlhausler, 2001:14) lingkungan ragawi menyangkut geografi yang terdiri atas fisik: topografi suatu negara (pesisir, lembah, daratan, dataran tinggi, gunung), iklim dan intensitas curah hujan, dasar ekonomis kehidupan manusia yang terdiri dari fauna, flora, dan sumber-sumber mineral; sedangkan lingkungan sosial terdiri atas berbagai kekuatan masyarakat yang membentuk pikiran dan kehidupan setiap individu diantaranya yaitu : agama, etika, bentuk organisasi politik, dan seni.

Lingkup kajian ekolinguistik, bahasa yang hidup digunakan menggambarkan, mewakili, melukiskan (mempresentasikan secara simbolik-verbal) realitas di lingkungan, baik lingkungan ragawi maupun lingkungan buatan manusia (sosial-budaya). Hal tersebut mengimplikasi bahasa mengalami perubahan seiring dengan perubahan lingkungan ragawi dan sosialnya, sebagaimana dijelaskan oleh Libert (2001) dalam Mbate (2009:7) bahwa perubahan bahasa mempresentasikan perubahan ekologi, proses perubahan itu berjalan secara bertahap dalam kurun waktu lama tanpa disadari oleh penuturnya. Perubahan bahasa tampak jelas teramati pada tataran leksikon. karena kelengkapan leksikon dari suatu bahasa mencerminkan sebgaiian besar karakter lingkungan ragawi dan karakteristik sosial serta budaya masyarakat penuturnya. Sapir (dalam Fill dan Muhlhausler 2001:2) menambahkan bahwa dalam lingkup ekolinguistik hubungan bahasa dan lingkungan ada pada tataran leksikon saja, bukan pada tataran fonologi atau morfologi.

Daerah Rembang Jawa Tengah yang terletak di sebelah utara bagian timur provinsi Jawa Tengah pulau Jawa atau biasa disebut pantura. Memiliki keaneka ragaman budaya dan bahasa yang berbeda walaupun dalam satu daerah. Hal tersebut dipengaruhi oleh lingkungan dan mata pencaharian masyarakatnya yang beraneka ragam. Rembang Jawa Tengah terbagi atas 14 kecamatan, 287 desa dan 7 kelurahan setiap kecamatan pasti memiliki mata pencahariaan dan budaya sendiri-sendiri. Secara umum penduduk kabupaten Rembang bermata pencahariaan dengan memanfaatkan hasil sumber daya alam seperti: perikanan laut, garam, hasil tambang, legen, siwalan, kawis, dan batik. Namun yang mendominasi dan menjadi ciri khas kota rembang adalah sebagai penghasil garam. Dikarenakan letak kota Rembang yang sangat dekat dengan laut. Walaupun sebenarnya banyak juga yang bermata pencaharian sebagai petani. (<http://rembangkab.go.id/>)

Penjabaran mengenai ekolinguistik tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji ekolinguistik berdasarkan teks karangan pengalaman sehari-hari siswa SMP N 1 Rembang, karena pada dasarnya teks karangan siswa tidak akan lepas dari bahasa yang digunakan oleh siswa. Setiap siswa memiliki karakter bahasa berbeda-beda dalam menulis sebuah teks. Bahasa yang diproduksi oleh siswa dalam menulis teks mencerminkan lingkungan, kebudayaan, dan sosial di lingkungan siswa tersebut.

Peneliti memfokuskan penelitian di daerah Rembang Jawa Tengah yang berfokus pada lingkungan pesisir atau yang bermata pencahariaan sebagai nelayan dan melakukan penelitian di SMP N 1 Rembang dikarenakan sekolah yang banyak diminati oleh masyarakat Rembang dari berbagai daerah di sekitar Rembang, sehingga peneliti dapat membedakan mana yang siswa lingkungan pesisir atau bukan pesisir.

Berdasarkan alasan di atas peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul Kajian Ekolinguistik dalam Teks Karangan Siswa di Daerah Rembang Jawa Tengah dan Implementasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII SMP. Salah satu kompetensi dasar dalam silabus kurikulum 2013 revisi edisi 2016 yaitu KD 4.2 Menyajikan data, gagasan, kesan dalam bentuk teks deskripsi tentang objek (sekolah, tempat wisata, tempat bersejarah, dan atau suasana pentas seni daerah) secara tulis dan lisan dengan memperhatikan struktur, kebahasaan baik secara lisan dan tulis.

Berdasarkan atas dasar tersebut peneliti memfokuskan pada tataran leksikon yang ada pada teks siswa SMP N 1 Rembang.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk Memaparkan bentuk leksikon ekologi yang digunakan oleh siswa dalam membuat teks karangan sehari-hari, memaparkan tingkat perbendaharaan kata yang di produksi oleh siswa dalam menulis teks karangan siswa yang mempengaruhi kecerdasan kognitif terhadap ekologi bahasa, dan memaparkan implementasi hasil penelitian kajian ekolinguistik dalam teks karangan siswa SMP sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian dengan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Lokasi penelitian di SMP Negeri 1 Rembang dan lebih fokusnya pada kelas VII. Penelitian mengenai “Kajian Ekolinguistik dalam Teks Karangan Siswa di Daerah Rembang Jawa Tengah dan Implementasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII. Penelitian ini dilakukan secara berkala pada bulan Agustus hingga Januari 2017.

Tahap penyediaan data merupakan upaya peneliti menyediakan data secukupnya yang berkaitan langsung dengan masalah yang dimaksud (Sudaryanto, 1993:5-6). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah teknik simak catat. Teknik simak adalah teknik yang digunakan dalam penelitian bahasa dengan cara menyimak penggunaan bahasa pada objek yang akan diteliti. Teknik simak dipilih karena objek yang diteliti berupa bahasa yang sifatnya teks. Teknik simak juga harus disertai teknik catat yang berarti peneliti mencatat data yang dinilai tepat dalam kajian analisis kesinambungan wacana pada sebuah kartu data (Sudaryanto, 1993:132).

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teori. Menurut Rohmadi dan Yakub (2015:33) triangulasi teori dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan persepektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji. Triangulasi teori digunakan untuk mengkaji keabsahan data yang ditemukan dengan berlandaskan pada teori yang ada.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah agih dan padan referensial. Metode agih adalah metode yang pelaksanaannya dengan menggunakan unsur penentu yang berupa unsur-unsur bahasa itu sendiri. (Sudaryanto, 1993:15) Metode agih dilaksanakan dengan teknik dasar Bagi Unsur Langsung (BUL), yaitu membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa bagian atau unsur-unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Bentuk Leksikon Ekologi yang Digunakan oleh Siswa dalam Membuat Teks Karangan Sehari-hari

Bentuk Leksikon Ekologi pada Karangan M. Rohid A berjudul *Memancing*. Pada karangan M. Rohid A yang berjudul *Memancing* ditemukan bentuk leksikon yaitu *kisik* dan *wur-wur*. Adapun kata tersebut dapat ditemukan pada kalimat di bawah ini.

Paragraf 1

*Di sana saya memancing di **kisik** dan melemparkan pancing ke tengah laut. Setelah beberapa kali saya merasa ada yang menyentuh ternyata kaki saya menyentuh **wur-wur**, saya langsung bergegas lari ke **kisik** dan kaki saya terasa sakit karena tersengat **wur-wur**.*

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dilihat pada kutipan kalimat (1) dan (2) terdapat kata *kisik* dan *wur-wur*. *Kisik* mempunyai arti tepi pantai atau pengertian lebih luasnya yaitu bagian daerah pinggir laut yang digunakan untuk bersandar perahu nelayan, sedangkan *wur-wur* dalam bahasa Indonesia berarti ubur-ubur. Ubur-ubur merupakan sejenis binatang laut yang memiliki bentuk payung berumbai-rumbai dan biasa terapung-apung di laut. dan biasa terapung-apung di laut. Sesuai dengan pengertian dari asal kata tersebut, dapat diketahui bahwa kata-kata tersebut biasa digunakan oleh masyarakat yang tinggal di daerah pesisir untuk berinteraksi dengan orang lain. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kata *kisik* dan *wur-wur* merupakan leksikon ekologi masyarakat pesisir di kabupaten Rembang.

Bentuk Leksikon Ekologi pada Karangan Maheswara berjudul *Belajar Muku*. Pada karangan Maheswara yang berjudul “Belajar Muku” ditemukan kata *muku, coban, nyerapat, gundi*, dan *jaring trol*. Adapun kata tersebut dapat ditemukan pada kalimat di bawah ini.

Paragraf 1

*Waktu pagi hari aku sedang melihat bapak **muku** jaring.*

*Karena Bapak melihatku kesusahan aku disuruh Bapak mengisi **coban** dan memasukkan **gundi** ke dalam tali.*

*Karena Bapak melihatku kesusahan aku disuruh Bapak mengisi **coban** dan memasukkan **gundi** ke dalam tali.*

Paragraf 2

*Jaring yang dibuat bapak ini yaitu **jaring trol**.*

*Jaring ini biasanya digunakan untuk menangkap udang, biasanya bapak menggunakan jaring ini untuk **nyerapat** karena udang biasanya banyak di malam hari.*

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dilihat pada paragraf 1 kutipan kalimat (3) dan (4) terdapat kata *muku, coban* dan *gundi*. *Muku* memiliki arti merajut kembali jaring yang rusak, *coban* memiliki arti yaitu tempat benang untuk digunakan untuk mempermudah memastikan benang di dalam jaring yang diperbaiki, sedangkan *gundi* yaitu benda kecil terbuat dari timah yang digunakan untuk pemberat jaring. Pada paragraf kedua kutipan kalimat (4) dan (6) terdapat kata *jaring trol* dan *nyerapat*. *Jaring trol* adalah istilah jaring yang digunakan nelayan untuk menyebut jaring khusus yang digunakan nelayan untuk menangkap udang, sedangkan *nyerapat* adalah istilah yang digunakan ketika nelayan pergi melaut di malam hari di musim tertentu, misal musim udang, musim rajungan (kepiting). Sesuai dengan pengertian dari asal kata kalimat di atas, dapat diketahui bahwa kata-kata tersebut biasa digunakan oleh masyarakat yang tinggal di daerah pesisir untuk berinteraksi dengan orang lain. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kata *muku, coban, gundi* dan *nyerapat* merupakan leksikon ekologi masyarakat pesisir di kabupaten Rembang.

Bentuk Leksikon Ekologi pada Karangan Widya Sriningsih berjudul *Berlibur Di Rumah Nenek*. Pada karangan Widya Sriningsih yang berjudul *Berlibur Di Rumah Nenek* ditemukan kata *ambyak*, *matun*, dan *ndaut*. Adapun kata tersebut dapat ditemukan pada kalimat di bawah ini.

Paragraf 1

Salah satu dari 8 sawah itu padinya sudah ambyak.

Dan ada juga salah satu sawah nenek yang di matuni banyak orang.

Selain di matuni juga di dhaut supaya padi tidak rapat dan supaya rapi berjajar.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dilihat pada paragraf 1 kutipan kalimat (16), (17), (18) terdapat kata *ambyak*, *matun*, dan *ndaut* yang merupakan bahasa atau istilah-istilah khusus yang dimiliki oleh suatu daerah. *Ambyak* merupakan istilah yang dipakai ketika padi sudah tumbuh tinggi dengan bulir berisi yang mulai menguning, *matun* adalah kegiatan menghilangkan rumput-rumput atau tanaman pengganggu yang tumbuh di sekitar tanaman padi agar tidak mengganggu pertumbuhan padi, sedangkan *ndaut* yaitu mencabut bibit padi yang sudah cukup umur untuk dipindahkan ke lahan pertanian yang telah dipersiapkan untuk ditanami. Sesuai dengan pengertian dari asal kata pada kalimat di atas, dapat diketahui bahwa kata-kata tersebut biasa digunakan oleh masyarakat yang tinggal di daerah pertanian yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani untuk berinteraksi dengan orang lain. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kata *ambyak*, *matun* dan *ndaut* merupakan leksikon ekologi dari masyarakat yang tinggal di wilayah agraris di kabupaten Rembang.

3.2 Tingkat Perbendaharaan Kata yang di Produksi oleh Siswa dalam Menulis Teks Karangan Siswa yang Mempengaruhi Kecerdasan Kognitif Terhadap Ekologi Bahasa

3.2.1 Kosakata dasar

Menurut Stainback (1980: 89), tingkat kosakata dasar berisi kata-kata yang mudah untuk dipelajari. Biasanya terdiri dari kata-kata sederhana seperti orang, binatang atau hal-hal di dalam kelas. Dalam tingkatan ini akal yang

terlibat. Hal ini penting untuk mendapatkan kesuksesan dalam belajar bahasa bila siswa memiliki kekuatan menghafal kosakata yang diajarkan.

Setelah beberapa kali saya merasa ada yang menyentuh ternyata kaki saya menyentuh *wur-wur*. (Data 01/MRA/VIIA). Berdasarkan data 01, terdapat kata *wur-wur* yang termasuk dalam kategori tingkat kosakata dasar. Menurut Tarigan (2011: 3), kosa kata dasar adalah kata-kata yang tidak mudah berubah atau sedikit sekali kemungkinannya dipungut dari bahasa lain. Kata *wur-wur* dalam bahasa Indonesia berarti ubur-ubur (binatang). Ubur-ubur merupakan sejenis binatang laut yang memiliki bentuk payung berumbai-rumbai dan biasa terapung-apung di laut. Penyebutan nama binatang merupakan salah satu klasifikasi dalam kosakata dasar.

Kebetulan hari ini bapakku lagi miang *gembung*. (Data 03/BRW/VIIB). Berdasarkan data 03, terdapat dua kata yang termasuk dalam kategori tingkat kosakata dasar, yaitu *gembung*. Kata *gembung* merupakan nama ikan. Menurut Tarigan (2011: 3), kosa kata dasar adalah kata-kata yang tidak mudah berubah atau sedikit sekali kemungkinannya dipungut dari bahasa lain. Penyebutan kata *gembung* merupakan salah satu klasifikasi dalam kosakata dasar kata tersebut tidak akan berubah meskipun diucapkan oleh masyarakat dari wilayah yang berbeda. Selain itu, penyebutan nama binatang juga merupakan salah satu klasifikasi dalam kosakata dasar.

3.2.2 Kosakata menengah

Menurut Stainback (1980: 89), tingkat kosakata menengah berisi kosakata-kosakata kesulitan normal. Kamus dalam kasus ini sangat berguna untuk mendapatkan arti atau penjelasan. Data yang termasuk dalam kosakata tingkat menengah adalah sebagai berikut:

Karena bapakku baru pulang dari *miyang* dan bapakku nyarak. (Data 02/BRW/VIIB). Berdasarkan data 02, dapat diketahui bahwa kata *miyang* termasuk dalam kategori tingkat kosakata menengah. Hal ini dikarenakan kata *miyang* merupakan penyebutan dari sebuah pekerjaan yaitu melaut untuk mencari ikan di daerah Rembang dan sekitarnya. Penyebutan nama pekerjaan merupakan salah satu klasifikasi dalam tingkat kosakata menengah. Menurut

Stainback (1980: 89), hal-hal yang terdapat dalam kosakata menengah di kontekstual seperti makanan, pakaian, pekerjaan, tubuh manusia, pendidikan dan pemerintahan.

Waktu pagi hari aku sedang melihat bapak *muku* jaring. (Data 03/MAF/VIIA). Berdasarkan data 03, dapat diketahui bahwa kata *muku* termasuk dalam kategori tingkat kosakata menengah. Hal ini dikarenakan kata *muku* merupakan pekerjaan merajut jaring yang biasa dilakukan oleh masyarakat pesisir. Penyebutan nama pekerjaan merupakan salah satu klasifikasi dalam tingkat kosakata menengah. Menurut Stainback (1980: 89), hal-hal yang terdapat dalam kosakata menengah di kontekstual seperti makanan, pakaian, pekerjaan, tubuh manusia, pendidikan dan pemerintahan.

3.3 Implementasi Hasil Penelitian Kajian Ekolinguistik dalam Teks Karangan Siswa SMP sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama

Hasil penelitian ini berupa bentuk leksikon ekologi dan tingkat perbendaraan kata yang diproduksi oleh siswa dalam menulis teks karangan. Hasil penelitian relevan diterapkan menjadi bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Rembang kelas VII pada semester 2 karena sesuai dengan SK dan KD kurikulum 2013. Materi pembelajaran mengenai bentuk leksikon sesuai dengan silabus kurikulum 2013 revisi edisi 2016 yaitu pada KD 4.2 Menyajikan data, gagasan, kesan dalam bentuk teks deskripsi tentang objek (sekolah, tempat wisata, tempat bersejarah, dan atau suasana pentas seni daerah) secara tulis dan lisan dengan memperhatikan struktur, kebahasaan baik secara lisan dan tulis. Materi yang disajikan dalam implementasi pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Rembang menggunakan hasil analisis dari bentuk leksikon ekologi dan tingkat perbendaraan kata yang terdapat pada karangan siswa kelas VII.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan sebagaimana berikut.

Bentuk leksikon ekologi yang digunakan oleh siswa dalam membuat teks karangan sehari-hari dibagi menjadi 2 dua yaitu leksikon ekologi yang biasa digunakan oleh masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir kota Rembang dan sekitarnya meliputi kata: *kisik, wur-wur, miang, muku, coban, nyerapat, gundi, nyelenger, ngambat, klop, bralot, temulot, kapal gardan, bagen, laip, cokrek, tawur, jaring trol, kongsi, lomban, bakul seret, batek dan nyantrang*. Sedangkan bentuk leksikon yang biasa digunakan oleh masyarakat yang tinggal di wilayah pertanian (agraris) kota Rembang dan sekitarnya yaitu *matun, ndaut, macul, ambyak, galeng, sumur blumbung, ngalungi, uler-uler, kateman, weweh, dan embong*. Data yang didapatkan sebanyak 63 buah data leksikon ekologi, baik dari masyarakat yang tinggal di pesisir maupun masyarakat yang tinggal di wilayah pertanian.

Tingkat perbendaharaan kata yang di produksi oleh siswa dalam menulis teks karangan sehari-hari yang mempengaruhi kecerdasan kognitif terhadap ekologi bahasa terbagi atas dua tingkat yaitu tingkat kosakata dasar dan tingkat kosakata menengah. Pada tingkat kosakata dasar data yang ditemukan sebanyak 4 kata, meliputi kata: *Wur-wur, gembung, lundu, rajungan*. Adapun tingkat kosakata menengah ditemukan data sebanyak 25 kata, meliputi *miang, ngalemi, tawur, bakul seret, menggidang, persegi, persegi panjanga, jaring trol, matun, macul, ndaut, jomblang, nasi uduk, ketupat, memancing, ngambat, nyelenger, mengairi, lomban, bobo, cokrek, memancing, dan petani*.

Implementasi hasil penelitian kajian ekolinguistik dalam teks karangan siswa SMP sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama yaitu terdapat pada KD 4.2 Menyajikan data, gagasan, kesan dalam bentuk teks deskripsi tentang objek (sekolah, tempat wisata, tempat bersejarah, dan atau suasana pentas seni daerah) secara tulis dan lisan dengan memperhatikan struktur, kebahasaan baik secara lisan dan tulis. Kompetensi dasar ini diterapkan pada siswa SMP Negeri 1 Rembang kelas VII semester II. Implementasi materi leksikon ekologi tersebut memberikan pengetahuan baru kepada siswa tentang pengertian leksikon ekologi, bentuk-bentuk leksikon ekologi, dan tingkat perbendaharaan kata yang mereka miliki. Siswa dapat mengukur leksikon ekologi apa yang dimiliki oleh teman-temannya dan seberapa tinggi tingkat perbendaharaan kata yang dimiliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Fill, Alvin and Peter Mühlhäusler (eds). 2001. *The Ecolinguistics Reader. Language Ecology and Evironmental*. London and New York: Continuum.
(<https://books.google.co.id/>)
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Mbete, Aron Meko. 2009. *Refleksi Ringan tentang Problematika Keetnikan dan Kebahasaan dalam Perspektif Ekolinguistik*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Rohmadi, Muhammad dan Yakub Nasucha 2015. *Dasar-Dasar Penelitian: Bahasa, Sastra dan Pengajaranya*. Surakarta: Pustaka Brilliant.
- Stainback.1980. *Educating Children With Severe Maladaptive Behaviors*. New york: Straton.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Perss.
- Tangkas, Putu Reland Dafincy. “Metafora Kepadian Gayub T tutur Bahasa Kodi, Sumba Barat Daya”. Prosiding Seminar International Austronesia dan Non-Austronesia ke 6. Denpasar: Udayana University Press.
- Tarigan, H.G. 2011. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa